



Pengembangan Kurikulum dengan Pendekatan Kurikulum *Backward-Design*

Martina Labora nainggolan¹, Yusniarti Situmorang², Justice Z Panggabean³

¹⁻³Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Email: nainggolanmartinalabora@gmail.com¹, yusniartisitumorang@gmail.com²,
justicepanggabean@gmail.com³

*Penulis korespondensi: nainggolanmartinalabora@gmail.com

Abstract. Curriculum development plays an essential role in improving the quality of education as it serves as a guideline for the implementation of teaching and learning processes. One of the approaches that can be applied in curriculum development is *Backward Design*, developed by Grant Wiggins and Jay McTighe. This approach places the desired learning outcomes as the starting point of instructional planning, followed by the determination of assessment methods and the design of appropriate learning activities. This study aims to describe the concept of *Backward Design*, its stages of development, its advantages and challenges, as well as its relevance to Christian Religious Education. The study employs a library research method with a qualitative descriptive approach through the analysis of books, journals, and other relevant scholarly sources. The findings indicate that *Backward Design* creates alignment between learning objectives, assessment, and instructional activities, resulting in a more focused and meaningful learning process. Furthermore, this approach promotes deep understanding, authentic assessment practices, and the development of students' critical thinking skills. In the context of Christian Religious Education, *Backward Design* is highly relevant in helping teachers design learning experiences that foster faith development, character formation, and the application of Christian values in daily life. Therefore, *Backward Design* can serve as an effective alternative for curriculum development and the enhancement of educational quality.

Keywords: Authentic Assessment; *Backward Design*; Curriculum Development; Christian Religious Education; Meaningful Learning.

Abstrak. Pengembangan kurikulum merupakan proses yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum adalah *Backward Design* yang dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe. Pendekatan ini menempatkan hasil belajar yang diharapkan sebagai titik awal dalam perencanaan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan penentuan asesmen dan perancangan kegiatan pembelajaran yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep *Backward Design*, tahapan pengembangannya, kelebihan dan tantangannya, serta relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian berbagai buku, jurnal, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Backward Design* mampu menciptakan keselarasan antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Selain itu, pendekatan ini mendorong pemahaman mendalam, penggunaan asesmen autentik, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, *Backward Design* relevan untuk membantu guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan iman, karakter, dan penerapan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Backward Design* dapat menjadi alternatif yang efektif dalam pengembangan kurikulum dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen Autentik; *Backward Design*; Pembelajaran Bermakna; Pendidikan Agama Kristen; Pengembangan Kurikulum.

1. LATAR BELAKANG

Kurikulum merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kurikulum tidak hanya berisi daftar mata pelajaran atau materi yang harus diajarkan, tetapi juga mencakup tujuan pendidikan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang dirancang

untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, kualitas kurikulum sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, serta perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan globalisasi, menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan pembaruan kurikulum. Kurikulum yang digunakan harus mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Di samping itu, pendidikan juga dituntut untuk membentuk karakter dan nilai-nilai moral yang kuat sehingga peserta didik mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan secara bijaksana.

Dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah masih sering berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian target kurikulum secara administratif. Guru cenderung fokus menyelesaikan materi sesuai silabus tanpa memastikan bahwa peserta didik benar-benar memahami konsep yang dipelajari. Akibatnya, pembelajaran sering kali hanya menekankan kemampuan menghafal informasi, sementara kemampuan berpikir tingkat tinggi dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata kurang berkembang.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya suatu pendekatan yang dapat membantu guru merancang pembelajaran secara lebih efektif dan berorientasi pada hasil belajar yang bermakna. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam pengembangan kurikulum modern adalah *Backward Design*. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe melalui konsep Understanding by Design (UbD). *Backward Design* menekankan bahwa proses perencanaan pembelajaran harus dimulai dengan menentukan hasil akhir yang diharapkan, kemudian merancang sistem penilaian untuk mengukur ketercapaian hasil tersebut, dan selanjutnya menyusun aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan.

Pendekatan *Backward Design* dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran karena membantu guru memfokuskan perhatian pada kompetensi inti yang harus dimiliki peserta didik. Selain itu, pendekatan ini mendorong penggunaan asesmen autentik yang dapat mengukur kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang mendalam dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan *Backward Design* sangat relevan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi, diferensiasi pembelajaran, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendekatan ini dapat membantu guru

merancang pembelajaran yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Backward Design* menjadi penting untuk dipahami oleh para pendidik. Melalui pemahaman yang baik terhadap konsep dan implementasinya, guru dapat mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi sesuai tuntutan abad ke-21.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan proses sistematis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan penyempurnaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membawa peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diharapkan.

Pengembangan kurikulum memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:

Prinsip Relevansi

Kurikulum harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan.

Prinsip Kontinuitas

Materi pembelajaran harus disusun secara berkesinambungan dari jenjang pendidikan yang lebih rendah ke jenjang yang lebih tinggi.

Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Kurikulum harus mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Pengertian Backward Design

Backward Design adalah model perencanaan pembelajaran yang dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe yang berorientasi pada hasil belajar akhir peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebelum merancang asesmen dan aktivitas pembelajaran.

Backward Design berbeda dengan pendekatan tradisional yang biasanya dimulai dari penentuan materi pelajaran. Dalam pendekatan ini, guru berpikir secara terbalik (backward) dengan memulai perencanaan dari hasil akhir yang diharapkan.

Tujuan Backward Design

Tujuan utama *Backward Design* meliputi:

- a. Memastikan pembelajaran berorientasi pada hasil belajar.
- b. Menyelaraskan tujuan, asesmen, dan aktivitas pembelajaran.
- c. Meningkatkan pemahaman mendalam peserta didik.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
- e. Mendorong penggunaan asesmen autentik.

Tahapan Backward Design

Tahap 1: Menentukan Hasil yang Diharapkan (Identify Desired Results)

Pada tahap ini guru menentukan:

- a. Capaian pembelajaran.
- b. Kompetensi yang harus dimiliki peserta didik.
- c. Konsep utama (Big Ideas).
- d. Pertanyaan esensial (Essential Questions).
- e. Pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai.

Tahap 2: Menentukan Bukti Penilaian (Determine Acceptable Evidence)

Guru menentukan cara untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran melalui:

- a. Tes tertulis.
- b. Proyek.
- c. Presentasi.
- d. Portofolio.
- e. Penilaian kinerja.
- f. Observasi sikap.

Tahap 3: Merancang Pengalaman Belajar (Plan Learning Experiences and Instruction)

Guru menyusun:

- a. Strategi pembelajaran.
- b. Model pembelajaran.
- c. Media pembelajaran.
- d. Sumber belajar.
- e. Kegiatan refleksi.
- f. Umpan balik pembelajaran.

Kelebihan dan Tantangan Backward Design

Kelebihan

- a. Pembelajaran lebih fokus pada tujuan.
- b. Meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran.
- c. Mendukung pembelajaran bermakna.
- d. Mempermudah evaluasi hasil belajar.
- e. Mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Tantangan

- a. Membutuhkan waktu perencanaan yang lebih panjang.
- b. Memerlukan kemampuan analisis yang baik dari guru.
- c. Membutuhkan pemahaman asesmen autentik.
- d. Memerlukan dukungan sekolah dan pelatihan guru.

Relevansi Backward Design dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen, tujuan pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual. *Backward Design* membantu guru merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani, pertumbuhan iman, dan penerapan nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan ini, guru dapat menentukan tujuan spiritual yang jelas, merancang asesmen yang sesuai, serta menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis konsep pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Backward Design* berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah ada.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan terdiri atas:

Sumber Primer

- a. Buku *Understanding by Design* karya Grant Wiggins dan Jay McTighe.

- b. Literatur mengenai pengembangan kurikulum.

Sumber Sekunder

- a. Jurnal ilmiah.
- b. Artikel pendidikan.
- c. Buku pendukung mengenai kurikulum dan pembelajaran.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Studi dokumentasi.
- b. Studi literatur.
- c. Analisis isi (content analysis).

Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui beberapa tahapan:

- a. Reduksi data.
- b. Penyajian data.
- c. Penarikan kesimpulan.

Analisis dilakukan dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian yang berkaitan dengan *Backward Design* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian tentang *Backward Design*

Berdasarkan hasil kajian literatur, *Backward Design* merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam pengembangan kurikulum karena berfokus pada pencapaian hasil belajar. Pendekatan ini membantu guru mengidentifikasi kompetensi yang harus dimiliki peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran.

Pendekatan ini memungkinkan terciptanya keselarasan antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan aktivitas pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan sistematis.

Implementasi *Backward Design* dalam Pengembangan Kurikulum

Implementasi *Backward Design* dimulai dengan identifikasi hasil belajar yang diharapkan. Setelah itu, guru menentukan bentuk asesmen yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Langkah terakhir adalah menyusun aktivitas pembelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi.

Dalam praktiknya, pendekatan ini mendorong guru untuk lebih fokus pada pemahaman konsep dibandingkan penguasaan materi secara luas namun dangkal.

Pengaruh *Backward Design* terhadap Pembelajaran

Penerapan *Backward Design* memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterlibatan peserta didik.
- c. Mendorong penggunaan asesmen autentik.
- d. Membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam.
- e. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif.

Penerapan dalam Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen, *Backward Design* dapat digunakan untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter Kristiani.

Sebagai contoh, jika tujuan pembelajaran adalah peserta didik mampu menunjukkan kasih kepada sesama, maka guru dapat merancang proyek pelayanan sosial sebagai bentuk asesmen autentik. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran diarahkan pada pemahaman ajaran kasih dalam Alkitab serta praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAK lebih aplikatif, reflektif, dan berorientasi pada transformasi hidup peserta didik.

Analisis Kelebihan dan Tantangan

Dari hasil kajian ditemukan bahwa kelebihan utama *Backward Design* terletak pada keselarasan antara tujuan, asesmen, dan pembelajaran. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan pemahaman guru, waktu perencanaan yang panjang, dan minimnya pelatihan tentang asesmen autentik.

Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal.

5. KESIMPULAN

Backward Design merupakan pendekatan pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang menempatkan hasil belajar sebagai titik awal perencanaan. Pendekatan ini dikembangkan oleh Grant Wiggins dan Jay McTighe dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang lebih terarah, bermakna, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik.

Pengembangan kurikulum dengan pendekatan *Backward Design* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu menentukan hasil yang diharapkan, menentukan bukti penilaian, dan merancang pengalaman belajar. Ketiga tahapan tersebut membantu menciptakan keselarasan antara tujuan pembelajaran, asesmen, dan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kajian teoritis, *Backward Design* memiliki berbagai kelebihan, seperti meningkatkan fokus pembelajaran, mendukung asesmen autentik, dan membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam. Namun demikian, penerapannya memerlukan kemampuan analisis guru yang baik, waktu perencanaan yang memadai, serta dukungan pelatihan yang berkelanjutan.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, *Backward Design* sangat relevan karena dapat membantu guru merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan Alkitab, tetapi juga pada pembentukan karakter, pertumbuhan iman, dan transformasi kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan kurikulum di sekolah.

DAFTAR REFRERENSI

- Arifin, Z. (2019). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2017). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2019). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2017). *Perencanaan pembelajaran mengembangkan standar kompetensi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson Education.
- Pazmiño, R. W. (2012). *Foundational issues in Christian education: An introduction in evangelical perspective* (3rd ed.). Baker Academic.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2019). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Jihad, A. (2018). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Erlangga.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226086644.001.0001>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Republik Indonesia.

- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The understanding by design guide to creating high-quality units*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Wina, S. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Yount, W. R. (2010). *Created to learn: A Christian teacher's introduction to educational psychology* (2nd ed.). B&H Academic.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. Harper & Row.
- .